



## Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Rentabilitas terhadap Jumlah Pemberian Kredit (Studi Empiris Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

**Suparno**

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Corresponding Author: [suparno.feusk@gmail.com](mailto:suparno.feusk@gmail.com) <sup>\*1</sup>

### ABSTRACT

*This study purpose to determine the influence of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans and profitability of the credit amount on the bank listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a research study population census which includes all banking companies as much as 18 banks. Data and information needed in this research are secondary data, obtained by means of data collection based on records that have been available in Indonesia Stock Exchange to classify financial data based on criteria that have been determined by multiple linear regression model. The results showed that the Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans and profitability simultaneously influence the amount of credit at banks listed on the Indonesia Stock Exchange. While partially show that Capital Adequacy Ratio and indicates the direction of influence negatively on the amount of credit, Non-Performing Loans and showing the direction of impact negatively on the amount of lending and profitability impact and demonstrate a positive direction on the amount of credit at banks listed on the Indonesia Stock Exchange.*

**KEYWORDS :** *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Profitability and amount of credit*

### 1. Pendahuluan

Sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan, perbankan berperan penting dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Hasibuan, 2004:2). Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, maka akan menyebabkan bank tersebut menderita kerugian karena pemberian kredit merupakan rangkaian kegiatan utama suatu bank, di mana pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan karena pendapatan terbesar bank bersumber dari kredit. Bila diperhatikan neraca bank, akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit, demikian juga di sisi pendapatan bank, karena salah satu pendapatan

terbesar yang dimiliki oleh bank berasal dari pendapatan bunga kredit.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank tentunya akan menentukan besarnya pendapatan yang dimiliki oleh bank tersebut, karena semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar pendapatan yang diperoleh perbankan dari penyaluran kredit tersebut.

Kecukupan modal (*adequacy ratio*) merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh sebuah bank, karena modal yang cukup akan memperlancar operasional sebuah bank. Bank-bank diharapkan memiliki modal yang cukup dalam upaya melindungi dari risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila sebuah bank memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/Kep/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/2/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993, telah ditetapkan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8 % dari aktiva tertimbang menurut risiko (Taswan, 2006:79). Bila dilihat dari data BI, rasio kecukupan modal atau CAR berkisar 19% - 20% walaupun terjadi penurunan pada akhir tahun 2008 yang mencapai 16% tetapi rasio kecukupan modal ini masih berada di atas batas minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Penyaluran kredit kepada masyarakat pasti tidak terlepas dari masalah kredit macet, karena kredit macet merupakan ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan seluruh kewajibannya kepada bank akibat faktor internal atau eksternal. Data BI menunjukkan sampai bulan Maret 2009, angka kredit bermasalah (NPL) perbankan nasional meningkat dalam kisaran 0,1%, tetapi peningkatan ini tidak menjadi masalah besar bagi perbankan karena masih berada pada angka 5% yang merupakan batas maksimum rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pendapatan terbesar yang diperoleh bank bersumber dari kredit yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja rentabilitas bank. Rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Semakin besar rentabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005:118). Mahrinasari (2003) juga menyatakan bahwa pengelolaan kredit menjadi suatu persoalan pelik bagi manajemen bank, jika manajemen ingin memperbesar likuiditas berarti kredit yang diberikan harus diperkecil untuk memperbesar cadangan kas, yang berarti dana yang dapat menghasilkan untuk pencapaian rentabilitas berkurang, sebaliknya rentabilitas dapat meningkat jika pemberian kredit diperbesar, yang berarti posisi likuiditas mengecil

karena sebagian besar dana digunakan untuk dana produktif.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit antara lain diteliti oleh Hao (2003), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor karakteristik bank secara signifikan mempengaruhi penyaluran dana bank, tetapi ada satu faktor dari karakteristik bank yang tidak mempengaruhi penyaluran dana bank yaitu jumlah debitur. Selanjutnya Mahrinasari (2003) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika kredit yang dialokasikan besar maka tingkat likuiditas akan berpengaruh secara negatif, sedangkan sebaliknya besarnya kredit justru memperbesar tingkat rentabilitas.

Meydianawathi (2007) meneliti variabel dana pihak ketiga, CAR, ROA dan NPL berpengaruh terhadap perilaku penawaran kredit bank umum, baik kredit investasi maupun kredit modal kerja kepada sektor UMKM. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang nyata dan signifikan antara semua variabel tersebut. Secara parsial variabel DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, namun hal ini berbanding terbalik terhadap variabel NPL yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktifitas penyaluran kredit.

Penelitian lain juga diteliti oleh Hikalmi (2008), hasil penelitian variabel *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Assets Utilization Ratio* (AUR), *Dana Pihak Ketiga* (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bank syari'ah di Indonesia.

## 2. Telaah Literatur

### Jumlah Pemberian Kredit

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung resiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Sebagai lembaga intermediasi, sebagian besar dana bank berasal dari masyarakat,

maka pemberian kredit perbankan banyak dibatasi oleh ketentuan undang-undang dan ketentuan Bank Indonesia.

Undang-Undang perbankan telah mengamanatkan agar bank senantiasa berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatan usahanya, termasuk dalam memberikan kredit. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan juga menetapkan peraturan-peraturan dalam pemberian kredit oleh perbankan. Beberapa regulasi dimaksud antara lain adalah regulasi mengenai kewajiban penyusunan dan pelaksanaan kebijaksanaan perkreditan bank bagi bank umum, batas maksimal pemberian kredit, penilaian kualitas aktiva, sistem informasi debitur dan pembatasan lainnya dalam pemberian kredit.

Jumlah pemberian kredit adalah besarnya dana yang diberikan atau disalurkan oleh pihak bank kepada pihak lain. Pemberian kredit ini merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk pemberian kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Jumlah kredit yang diberikan dijabarkan oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum. Berdasarkan PBI tersebut, BMPK adalah persentase maksimum penyediaan dana yang diperkenankan terhadap modal bank.

Tujuan ketentuan BMPK adalah untuk melindungi kepentingan dan kepercayaan masyarakat serta memelihara kesehatan dan daya tahan bank, dimana dalam penyaluran dananya, bank diwajibkan mengurangi resiko dengan cara menyebarkan penyediaan dana sesuai dengan BMPK yang telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga tidak terpusat pada peminjam atau kelompok peminjam tertentu.

## 2.2 *Capital Adequacy Ratio*

Modal merupakan salah faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Dalam Syahril dan Trini Saptarini (2006) disebutkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Sedangkan menurut Dendawijaya (2005:121) dijelaskan bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank itu sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/Kep/DIR Tahun 1993 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/2/BPPP Tahun 1993 menetapkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum. Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yaitu sebesar 8% dari ATMR (Taswan, 2006:79). Kewajiban penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* tersebut pada dasarnya suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara

internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik atau *prudent*.

### **Non Performing Loan**

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:358). Sedangkan menurut Suhardjono (2003:252) kredit bermasalah dapat diartikan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit.

Kredit bermasalah juga dapat diukur dari kolektibilitasnya, dimana penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok, yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Taswan (2006:184) menyatakan bahwa kualitas kredit yang semakin menurun (peningkatan kredit bermasalah) membawa pengaruh negatif. Peningkatan kredit bermasalah ini menimbulkan pembentukan cadangan kredit bermasalah semakin besar. Cadangan penyisihan kredit ini lawan rekening kerugian kredit. Kerugian kredit merupakan biaya yang berarti akan menurunkan laba.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah piutang yang tak tertagih atau kredit yang mempunyai kriteria kurang lancar, diragukan karena mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor tertentu.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

### **Rentabilitas**

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas merupakan hal yang penting disamping masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan suatu ukuran bahwa suatu perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya, dengan menghitung rentabilitas dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non operasionalnya.

Rasio rentabilitas juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya sebuah bank, selain faktor modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas. Menurut Dendawijaya (2005:118) analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Sedangkan menurut Hasibuan (2004:100) menyatakan bahwa rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit.

Jadi bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan. Dalam Hasibuan (2004:103) dijelaskan penetapan tingkat kesehatan rentabilitas bank dilakukan dengan mengambil nilai rata-rata masing-masing faktor. Menurut Surat Keputusan Dir. BI No. 30/12/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997 menetapkan rentabilitas sebesar 10 % yang terdiri dari:

1. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha sebesar 5 %.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebesar 5 %.

### **Return on Asset**

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan mendapatkan skor maksimum 100 apabila bank memiliki ROA sebesar 1,50 %. Sesuai dengan kerangka ini, penurunan efisiensi atau rentabilitas perbankan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh meningkatnya cadangan penghapusan kredit (*provision for loan losses*) dan pembayaran bunga (*interest expenses*) pada sisi profit margin dan menurunnya pendapatan bunga (*interest income*) pada sisi *asset utilization*.

### **Hubungan Capital Adequacy Ratio dengan Jumlah Pemberian Kredit**

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Modal bank yang cukup atau banyak menjadi sangat penting karena modal bank dapat berfungsi untuk memperlancar operasional sebuah bank. Permodalan bank berkaitan dengan berapa besar perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko karena dengan demikian bank dapat mengukur risiko tingkat pemberian kredit. Penelitian Meydianawathi (2007) menunjukkan bahwa "*Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja yang disalurkan bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Stabilitasnya rasio CAR mencerminkan stabilitasnya jumlah modal. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan

kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit kepada sektor UMKM".

Hikalmi (2008) menyimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia sehingga CAR merupakan variabel yang menjadi faktor penting dalam penyaluran pinjaman bank (kredit).

Berdasarkan pendapat diatas, maka wajar jika bank-bank kemudian bertahan untuk tidak menyalurkan kredit karena kenaikan kredit yang disalurkan akan menambah asset berisiko sehingga mengharuskan bank menambah modal untuk memenuhi ketentuan CAR yang mengakibatkan turunnya kemampuan bank menyalurkan kredit sebagai akibat menurunnya permodalan.

### **Hubungan Non Performing Loan dengan Jumlah Pemberian Kredit**

Kegiatan investasi yang dilakukan oleh bank dalam pemberian kredit tentu memiliki risiko. Risiko yang terjadi merupakan risiko kredit macet atau yang biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Syahril dan Trini Saptarini (2006) menyatakan bahwa NPL atau biasa disebut kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kendali debitur.

Taswan (2006:184) menyatakan kualitas kredit yang semakin menurun (peningkatan kredit bermasalah) membawa pengaruh negatif. Peningkatan kredit bermasalah ini menimbulkan pembentukan cadangan kredit bermasalah semakin besar. Cadangan penyisihan kredit ini lawan rekening kerugian kredit. Kerugian kredit merupakan biaya yang berarti menurunkan laba.

Meydianawathi (2007) mengemukakan bahwa selama masa observasi NPL kredit investasi dan modal kerja yang tinggi menyebabkan penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM berkurang. Sebaliknya, NPL yang rendah secara signifikan meningkatkan penawaran kredit bank

umum pada sektor ini. Hasil ini sesuai dengan fenomena dimana NPL yang tinggi menyebabkan bank harus membenuk cadangan penghapusan yang lebih besar sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian kredit juga masih berkurang.

Pemberian kredit harus diberikan secara hati-hati dan keberhasilannya akan dipengaruhi oleh debitur, pemerintah dan yang paling penting bank itu sendiri. Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut maka tingkat kredit macet yang terjadi akan menurun. Sehingga jumlah kredit yang dapat disalurkan akan meningkat.

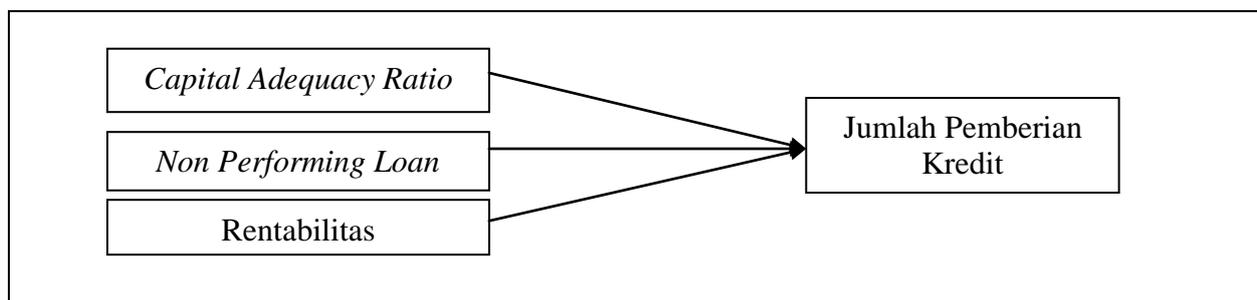
### Hubungan Rentabilitas dengan Jumlah Pemberian Kredit

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pendapatan terbesar yang diperoleh bank bersumber dari kredit yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja rentabilitas bank. Menurut Hasibuan (2004:100) menyatakan bahwa rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase.

Mahrinasari (2003) mengemukakan, pengelolaan kredit menjadi suatu persoalan pelik bagi manajemen bank. Jika manajemen ingin memperbesar likuiditas berarti kredit yang dapat diberikan harus diperkecil untuk memperbesar cadangan kas, yang berarti dana yang dapat menghasilkan untuk pencapaian rentabilitas berkurang. Sebaliknya, rentabilitas dapat meningkat jika pemberian kredit dapat diperbesar, yang berarti posisi likuiditas mengecil karena sebagian besar dana diperuntukkan pada dana produktif. dapat ditarik kesimpulan bahwa jika manajemen bank menginginkan keuntungan lebih maka sumber dana yang ada lebih banyak dialokasikan kepada kegiatan aktiva produktif seperti volume kredit. Dengan tingkat keuntungan yang tinggi maka kredit yang dapat disalurkan akan semakin meningkat.

### Skema Paradigma Penelitian

Skema paradigma penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Rentabilitas terhadap jumlah pemberian kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada Gambar 2.1.



### Hipotesis

Berdasarkan telaah literatur yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Rentabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>2</sub> : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>3</sub> : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>4</sub> : Rentabilitas berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Metode Penelitian

#### Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006–2008 yang menerbitkan laporan keuangan lengkap, yang berjumlah 18 perusahaan. Berhubung elemen populasi penelitian ini hanya 18 perusahaan, maka penelitian ini menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah metode yang digunakan untuk meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya (Sugiyono, 65:2005).

Adapun daftar perbankan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

**Tabel 3.1:**  
**Daftar Populasi Penelitan**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.
2	BTPN	PT. Bank Bumi Putera Indonesia, Tbk.
3	BABP	PT. Bank Eknomi Raharja, Tbk.
4	BAEK	PT. Bank Central Asia, Tbk.
5	BBCA	PT. Bank Bukopin, Tbk.
6	BBKP	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
7.	BBRI	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
8.	BBNI	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk.
9.	BEKS	PT. Bank Kesawan, Tbk.
10.	BKSW	PT. Bank Mandiri, Tbk.
11.	BMRI	PT. Bank Bumi Artha, Tbk.
12.	BNBA	PT. Bank Niaga, Tbk.
13.	BNGA	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.
14.	BNII	PT. Bank Swadesi, Tbk.
15.	BSWD	PT. Bank Victoria, Tbk.
16.	BVIC	PT. Bank Mega, Tbk.
17.	MEGA	PT. Bank Panin, Tbk
18.	PNBN	

(Sumber : ICMD, 2009)

#### Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder berupa laporan keuangan perbankan dan ikhtisar laporan keuangan untuk mengetahui nilai rasio yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi.

#### Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah pemberian kredit. Jumlah pemberian kredit adalah besarnya dana yang diberikan atau disalurkan oleh pihak bank kepada pihak lain dalam rupiah maupun valuta asing serta tidak melihat jenis kredit yang diberikan oleh pihak bank. Jumlah kredit dapat dilihat pada neraca bagian aktiva (asset).

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel lain. Terdapat 3 variabel independen dalam penelitian ini, yaitu:

X<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Syahril dan Trini Saptarini, 2006). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

X<sub>2</sub> : *Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:358). Menurut ketentuan Bank Indonesia maksimum rasio NPL sebesar 5%.

X<sub>3</sub> : Rasio rentabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset*

Rasio rentabilitas adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase (Hasibuan, 2004:100).

**Tabel 3.3:**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Dependen (Y) Jumlah Pemberian Kredit	Besarnya dana yang diberikan atau disalurkan oleh bank kepada pihak lain (Ginting, 2005).	Jumlah kredit yang diberikan	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X <sub>1</sub> )	Rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Syahril dan Trini Saptarini, 2006).	$\frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (X <sub>2</sub> )	Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:358).	$\frac{Total\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Seluruh\ Kredit} \times 100\%$	Rasio
Rentabilitas (X <sub>3</sub> )	Kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase (Hasibuan 2004:100).	$\frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \times 100\%$	Rasio

(Sumber : Data diolah)

### Metode Analisis

Sebelum data di Analisa dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Adapun persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= Jumlah Pemberian Kredit
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X <sub>1</sub>	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
X <sub>2</sub>	= <i>Non Performing Loan</i>
X <sub>3</sub>	= Rentabilitas
$\varepsilon$	= <i>error</i>

### Pembuktian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pertama (H<sub>1</sub>), yaitu pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>)

H<sub>01</sub> :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  ; *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan rentabilitas secara

bersama-sama tidak berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

H<sub>a1</sub> : paling sedikit ada satu  $\beta_i \neq 0$  ; 1,2,3. *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan rentabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

2. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika  $R^2 = 0$  : H<sub>0</sub> tidak ditolak

Jika  $R^2 \neq 0$  : H<sub>0</sub> ditolak

H<sub>0</sub> tidak ditolak artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan H<sub>0</sub> ditolak berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis kedua ( $H_2$ )

$H_{02} : \beta_2 = 0$  ; *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$  ; *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ )

$H_{03} : \beta_3 = 0$  ; *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

$H_{a3} : \beta_3 \neq 0$  ; *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

Hipotesis keempat ( $H_4$ )

$H_{04} : \beta_4 = 0$  ; Rentabilitas tidak berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$  ; Rentabilitas berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit.

2. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika  $\beta_1 (i = 1,2,3) = 0$  :  $H_0$  tidak ditolak

Jika  $\beta_1 (i = 1,2,3) \neq 0$  :  $H_0$  ditolak

$H_0$  tidak ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan  $H_0$  ditolak berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Hasil Penelitian

Pengaruh tingkat inflasi dan rasio Likuiditas terhadap resiko saham syariah pada Bursa Efek Jakarta, dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1:**  
**Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

Nama Variabel	B	Std Error
Konstanta ( $\alpha$ )	31,047	0,793
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	-0,114	0,034
<i>Non Performing Loan</i>	-0,051	0,089
Rentabilitas	0,657	0,182
Koefisien Korelasi (R) = 0,554 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0,307 Adjusted ( $R^2$ ) = 0,265	a. Predictors (constan) <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan</i> dan Rentabilitas b. Dependen Variabel: Jumlah Pemberian Kredit	

Sumber: output SPSS

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) seperti terlihat pada tabel 4.1, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 31,047 - 0,114X_1 - 0,051X_2 + 0,657X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,554 menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebesar 55,4 %. Artinya jumlah pemberian kredit (Y) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Capital*

*Adequacy Ratio* ( $X_1$ ), *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) dan rentabilitas ( $X_3$ ) karena nilai koefisien korelasi lebih dari 0,5.

- Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,307 yang berarti sebesar 30,7 % perubahan-perubahan dalam variabel dependen (jumlah pemberian kredit) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan rentabilitas. Sedangkan selebihnya sebesar 69,3 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

Untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ), *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) dan Rentabilitas ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen yaitu jumlah pemberian kredit ( $Y$ ), maka peneliti menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi dianggap tepat karena dapat melihat besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut dan sekaligus arah pengaruhnya.

#### 4.4.1 Pengujian Secara Bersama (Simultan)

$H_{01}$  : *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan rentabilitas tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$H_{a1}$  : *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan rentabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Rentabilitas berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengujian pada tabel 4.4 diperoleh bahwa semua koefisien regresi ( $\beta$ ) masing-masing variabel independen tidak sama dengan nol ( $\beta_1 = -0,114$ ,  $\beta_2 = -0,051$ ,  $\beta_3 = 0,657$ ). Dari ketentuan bahwa jika paling sedikit ada satu

$\beta_i$  ( $i = 1,2$  dan  $3$ )  $\neq 0$ , maka *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Rentabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menolak hipotesis nol ( $H_{01}$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ).

### Pengujian Secara Parsial

Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ), *Non Performing Loan* ( $X_2$ ), dan rentabilitas ( $X_3$ ) terhadap jumlah pemberian kredit ( $Y$ ) secara parsial dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa besarnya nilai koefisien regresi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

$H_{02}$  : *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$H_{a2}$  : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) diperoleh nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar -0,114, ini menunjukkan bahwa  $\beta_1 \neq 0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil penelitian ini menolak hipotesis nol ( $H_{02}$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ).

$H_{03}$  : *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$H_{a3}$  : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian terhadap variabel *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) diperoleh nilai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar -0,051, ini menunjukkan bahwa  $\beta_2 \neq 0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil penelitian ini menolak hipotesis nol ( $H_{03}$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ).

**$H_{04}$  : Rentabilitas tidak berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**$H_{a4}$  : Rentabilitas berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil pengujian terhadap variabel rentabilitas ( $X_3$ ) diperoleh nilai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) sebesar 0,657, ini menunjukkan bahwa  $\beta_3 \neq 0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel rentabilitas berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil penelitian ini menolak hipotesis nol ( $H_{04}$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_{a4}$ ).

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Rentabilitas Secara Bersama-Sama terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua koefisien regresi dari variabel yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit tidak sama dengan nol. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang dirumuskan dapat diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan rentabilitas berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit

pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006) yang menyatakan bahwa variabel ROA, CAR dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia.

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil penelitian terhadap *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) diperoleh nilai koefisiennya sebesar -0,114. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $\beta_1 \neq 0$ . Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian statistik, secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan arah negatif. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka jumlah kredit yang diberikan akan semakin menurun. Dengan *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi wajar jika bank bertahan untuk tidak memberikan kredit karena kenaikan kredit yang disalurkan akan menambah asset berisiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hao (2003) yang menyatakan bahwa permodalan bank yang diukur dengan CAR berpengaruh dan menunjukkan arah negatif terhadap penyaluran kredit, yang berarti semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka jumlah kredit yang diberikan akan semakin menurun.

### **Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil penelitian terhadap *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) diperoleh nilai koefisiennya sebesar -0,051. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $\beta_2 \neq 0$ . Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian statistik, secara parsial variabel *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan arah negatif. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan*, maka jumlah kredit yang diberikan akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan jika nilai *Non Performing Loan* tinggi maka pihak perbankan harus menurunkan jumlah penyaluran kreditnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006), yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh dan menunjukkan arah negatif terhadap volume kredit.

### **Pengaruh Rentabilitas Terhadap Jumlah Pemberian Kredit Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hasil penelitian terhadap rentabilitas ( $X_3$ ) diperoleh nilai koefisiennya sebesar 0,657. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $\beta_3 \neq 0$ . Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian statistik, secara parsial variabel rentabilitas berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan arah positif. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rentabilitas, maka jumlah kredit yang diberikan akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rentabilitas yang tinggi bank telah memberikan kredit dan memperoleh pendapatan, sehingga rentabilitas memiliki hubungan yang positif dengan jumlah pemberian kredit. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahrinasari (2003) dan Meydianawathi (2006) yang menyatakan bahwa rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap volume kredit dan menunjukkan arah positif.

## **5 . Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan rentabilitas berpengaruh

terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Sementara rentabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya supaya menambah periode pengamatan, tidak hanya tiga tahun sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sebaiknya menambahkan variabel lain sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit.

### **Daftar Pustaka**

- Alam, Pram Purnama. (2008). *Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Peningkatan Non Performing Loan (NPL) dan Dampaknya Terhadap Penyaluran Kredit di Sektor UMKM (Studi Kasus di Bank BRI)*. Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB.
- Bank Indonesia. (2009). *Laporan Pengawasan Perbankan*. <http://www.bi.go.id>
- (2009). *Tinjauan Kebijakan Moneter*. <http://www.bi.go.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2009). *Laporan Keuangan Tahun 2006-2008*. <http://www.idx.go.id>
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Ginting, Ramlan. (2005). *Pengaturan Pemberian Kredit Bank Umum Disampaikan dalam Diskusi Hukum "Aspek Hukum Perbankan,*

- Perdata dan Pidana Terhadap Pemberian Fasilitas Kredit Dalam Praktek Perbankan Di Indonesia*". Hotel Panghegar Bandung.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hao, Li. (2003). "Bank Effects and The Determinants of Loan Yield Spreads". <https://mfs.rutgers.edu>. (18 Juni 2009)
- Hasibuan, Malayu S.P. (2004). *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hermanto. (2006). *Faktor-Faktor Kredit Macet pada PD. BPR UKK Ungaran Kabupaten Semarang*. Tugas Akhir. Universitas Negeri Semarang.
- Hikalmi. (2008). *Faktor-Faktor Internal Bank yang Berpengaruh Terhadap Besarnya Pembiayaan yang Disalurkan (Studi Empiris pada Bank Umum Syari'ah Indonesia)*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala. (Tidak Dipublikasikan)
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Periode 1 September 2007*. Salemba Empat: Jakarta.
- Kasmir. (2007). *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Meydianawathi, Luh Gede. (2007). "Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM Di Indonesia (2002-2006)". *Buletin Studi Ekonomi*, Vol 12. No.2: 134-147.
- MS, Mahrinasari. (2003). "Pengelolaan Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Bandarlampung". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No.3 Jilid 8: 111-122.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Method for Business, Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4, Buku 1 dan 2. Terjemahan Kwan Men Yon. Salemba Empat: Jakarta.
- Serambi Indonesia. (2009). *Pertumbuhan Kredit Mulai Menggeliat*. (<http://www.serambinews.com>, 19 Juni 2009).
- (2009). *Pertumbuhan Kredit Tahun Ini Seret*. (<http://www.serambinews.com>, 18 Mei 2009).
- (2009). *Rasio Kredit Bermasalah Mulai Meningkat*. (<http://www.serambinews.com>, 4 Juni 2009).
- Setyari, Ni Putu Wiwin. (2007). "Posisi Fungsi Intermediasi Bank Umum dan BPR di Bali: Sebuah Kajian Komparatif". *Buletin Studi Ekonomi*. Vol 12 No.2: 122-133.
- Setyorini, Wahyuari. (2008). "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum di Indonesia Periode 1997.I-2006.IV". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. (2000). *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sugyono, Prof, Dr. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Suhardjono. (2003). *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Suyatno, Thomas dan Kawan-kawan. (2003). *Dasar-Dasar Perkreditan*. Edisi Keempat. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Syahril dan Trini Saptarini. (2006). "Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) Terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syari'ah Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk". *Majalah Ekonomi dan Komputer*, No.2 Tahun XIV, Hal: 74-82.
- Taswan, SE., M.Si. (2006). *Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Umar, Husein. (2003). *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10, Tahun 1998 tentang Perbankan (Perubahan atas Undang-Undang No. 7, Tahun 1992).
- Untung, Budi. (2005). *Kredit Perbankan di Indonesia*. Andi: Yogyakarta.

